

**KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MI SOUN DI DESA MANJUNG  
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata  
I pada Fakultas Geografi

Oleh :

**MUHAMMAD AMBYAH MUTTAQIIN**  
**E100150011**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MI SOUN DI DESA MANJUNG  
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**oleh**

**MUHAMMAD AMBYAH MUTTAQIN  
E100150011**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:



## **HALAMAN PENGESAHAN**

**KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MI SOUN DI DESA MANJUNG  
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**OLEH:**

**MUHAMMAD AMBYAH MUTTAQIIN**  
**E100150011**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 11 November 2019  
dan telah dinyatakan memenuhi syarat**

### **Dewan Penguji**

1. Dra. Umrotun, M.Si.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Choirul Amin, S.SI.,M.M  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. M. Iqbal T.Sunariya, S.Si. M.Sc  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui

Dekan



Drs. Yuli Priyana, M.Si

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 11 November 2019



Muhammad Ambyah Muttaqin

# KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MI SOUN DI DESA MANJUNG KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN

## Abstrak

Industri mi soun di Desa Manjung Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten sudah ada sejak tahun 1950an. Mulai dirintis oleh seorang yang bernama Slamet somo suwito, beliau merupakan pendiri pabrik mi soun pertama di Desa Manjung. Sejak saat itu penduduk sekitar mulai mencoba membuka pabrik pembuatan mi soun sendiri. Seiring berjalan waktu peminat soun semakin berkurang dan menyebabkan banyak pengusaha yang gulung tikar. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh para pengusaha semuanya sama tidak ada yang berbeda. Tenaga kerja dan bahan baku yang semakin sulit dicari merupakan suatu kesulitan yang harus dihadapi oleh tiap pengusaha. Tujuan dari penelitian ini : (1) Mengetahui karakteristik pengusaha mi soun di Desa Manjung. (2) Mengetahui keberlangsungan industri mi soun di Desa Manjung. (3) Mengetahui strategi yang harus diambil untuk dapat mempertahankan industri mi soun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam metode ini menggunakan *Purposive Sampling* termasuk teknik pengambilan sampel tidak acak dimana dalam proses pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan serta ciri khusus yang sudah diketahui sebelumnya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan kuisioner. Teknik pengolahan data menggunakan penyuntingan, pengkodean, tabulasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Karakteristik pengusaha mi soun umumnya berjenis kelamin laki-laki, pendidikan yang ditempuh hanya sampai SMA, awal usaha sekitar tahun 1970an hanya meneruskan usaha orang tua, modal awal usaha semua pengusaha berasal dari pinjaman, bahan baku berasal dari tempat yang sama yaitu Desa Bendo Kecamatan Tulung, Tenaga yang digunakan kurang dari 10. (2) Keberlangsungan industri mi soun di Desa Manjung dipengaruhi oleh tenaga kerja yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan orang yang ingin bekerja sebagai pembuat mi soun dikarenakan banyak anak muda yang lebih memilih bekerja di pabrik daripada bekerja sebagai pembuat mi soun dan bahan baku yang sulit dicari pada waktu tertentu seperti saat lebaran jumlah permintaan soun meningkat namun ketersediaan bahan baku yang tidak mampu mencukupi kebutuhan produksi. (3) Strategi yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan industri mi soun menggunakan strategi 4P yaitu : Produk (*product*) diperlukan inovasi pada pengemasan produk untuk menarik pembeli, Promosi (*promotion*) pemanfaatan media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp dll untuk memasarkan produk saat ini dirasa paling efektif, Tempat (*place*) Proses pendistribusian bisa menggunakan kereta api, kapal laut, pesawat pendistribusian mi soun mampu dipasarkan lebih luas lagi, dan Harga (*price*) diperlukan sebuah wadah untuk dapat menampung semua pengusaha agar harga mi soun di setiap produsen sama.

**Kata Kunci:** Industri Mi Soun, Pengusaha, Karakteristik, Keberlangsungan, Kesulitan, Tantangan, Tenaga kerja, Bahan baku, Strategi 4P.

## **Abstract**

Glass Noodle making industry in Manjung Village, Ngawen District, Klaten Regency, has existed since the 1950s. Started by a person named Slamet somo suwito, he was the founder of the first glass noodle factory in Manjung Village. Since then, the local people have started to try to open their own glass noodles factory. As time went on, the demand for glass noodles decreased and caused many entrepreneurs to go out of business. Difficulties and challenges faced by entrepreneurs are all the same nothing different. Labor and raw materials that are increasingly difficult to find is a difficulty that must be faced by every entrepreneur. The purpose of this study: (1) Determine the characteristics of the vermicelli entrepreneurs in Manjung Village. (2) Knowing the sustainability of the vermicelli industry in Manjung Village. (3) Knowing the strategies that must be taken to be able to maintain the vermicelli industry. The sampling technique used in this method uses Purposive Sampling including non-random sampling techniques where the sampling process is based on considerations and special characteristics that have been known previously. Data collection methods in this study used interviews with questionnaires. Data processing techniques using editing, coding, tabulation. The results of this study are in the form of (1) Characteristics of mi vermicelli entrepreneurs, generally male, education is only reached until high school, the beginning of the business around the 1970s only continued the business of parents, the initial capital of all business entrepreneurs came from loans, raw materials came from places the same is Bendo Village, Tulung Subdistrict, less than 10 workers. (2) The sustainability of the vermicelli industry in Manjung Village is influenced by labor which is now very rarely found for people who want to work as vermicelli makers because there are many more young people choosing to work in a factory rather than working as a maker of glass noodles and raw materials that are difficult to find at certain times such as Eid when the number of demand for glass noodles increases but the availability of raw materials is not able to meet production needs. (3) The strategies used to maintain the sustainability of the vermicelli industry using the 4P strategy are: Products need innovation in product packaging to attract buyers, Promotion (promotion) the use of social media such as Facebook, Instagram, WhatsApp etc. to market the product currently is considered the most effective, Place (distribution) The process of distribution can use trains, ships, aircraft and miunun distribution can be marketed even wider, and the price (price) is needed a container to be able to accommodate all entrepreneurs so that the price of glass noodles in each producer is the same.

**Keywords:** Mi Soun Industry, Entrepreneurs, Characteristic, Sustainability, Difficulties, Challenges, Labor, Raw Materials, Strategies.

## **1. PENDAHULUAN**

Sektor industri yang berkembang di Indonesia saat ini menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya sektor Usaha, Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). UMKM memiliki peranan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, sebagai penyedia kesempatan kerja, sebagai pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pembangunan masyarakat, sebagai pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas, serta mereduksi ketimpangan pendapatan (Urata,2000).

Sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB kabupaten klaten tahun 2017 ada tiga yaitu pertama sektor Industri Pengolahan sebesar 36,30% lalu yang kedua sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 16,63% dan yang ketiga sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 11,37%.

Industri ini sudah dirintis oleh salah seorang warga yang bernama slamet somo suwito, beliau adalah orang pertama yang mendirikan tempat produksi soun pertama di desa Manjung setelah itu banyak warga yang mengikuti jejaknya menjadi produsen mi soun sampai sekarang sudah ada sekitar 65 tempat produksi. Hal ini mengakibatkan keberadaan industri ini sangat berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi di Desa Manjung sebagai salah satu penyumbang pemasukan bagi desa dan penduduk yang terlibat dalam industri ini. Oleh sebab itu penulis berminat untuk melakukan penelitian industri mi soun di Desa Manjung dimana industri ini sudah ada sejak tahun 1950 dan masih bertahan sampai sekarang serta mampu menjadi salah satu pendapatan desa sekaligus menjadi mata pencaharian bagi penduduk sekitar.

**Tabel 1 Jumlah Industri Mi Soun Di Desa Manjung**

No.	Dukuh	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Manjung	20	15	11
2	Ngaglik	12	12	8
3	Tegalsari	12	11	10
4	Dukuh	8	7	6
5	Tegalrejo	8	7	7
6	Sidomulyo	1	1	1
7	Tuban wetan	3	3	3
8	Jamburejo	1	1	1
9	Tuban kulon	3	2	2
	Jumlah	68	59	49

Sumber : Kantor Desa Manjung.

Tabel 1 menunjukkan adanya penurunan jumlah produsen mi soun dari tahun 2017 yang berjumlah 68 kemudian pada tahun 2018 menjadi 59 dan pada tahun 2019 menjadi 49. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah produsen mi soun yang cukup banyak yaitu pada tahun 2017 sebanyak 68 produsen yang tiap tahun menurun sekitar 15 %. Jumlah produksi tiap tahun berbanding lurus dengan penurunan jumlah produsen yang mana jumlah produksi perhari dari satu produsen sekitar 360 kg.

**Tabel 2 Jumlah Produksi Mi Soun Perbulan**

Tahun	Jumlah Produksi perbulan/kg	Penurunan (%)
2017	24.480	0
2018	21.240	13
2019	17.640	17

Sumber : Kantor Desa Manjung

Mi soun tidak perlu dimasak cukup direndam dalam air panas sudah dapat dimakan dan juga tekstur mi soun lebih lembut bila dibandingkan dengan mi



sejenisnya seperti kwetiau dan bihun, itu beberapa kelebihan mi soun bila dibandingkan dengan mi yang lain. Semua produsen mi soun ini sudah memiliki pasar tetap yang tiap hari mereka suplai jadi mereka sudah tidak perlu memikirkan kemana harus menjual hasil produksi mereka. Berdasarkan jawaban dari para pengusaha mi soun yang menjadi permasalahan dari industri ini adalah tidak adanya minat dari para anak muda untuk meneruskan usaha ini, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh karyawan di pabrik.

## **2. METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data hasil wawancara. Teknik yang digunakan dalam metode ini menggunakan *Purposive Sampling* termasuk teknik pengambilan sampel tidak acak dimana dalam proses pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan serta ciri khusus yang sudah diketahui sebelumnya. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah pengusaha mi soun yang berada di Desa Manjung. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Karakteristik Pengusaha**

#### **3.1.1 Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan usaha industri mi soun. Berikut merupakan tabel umur responden pengusaha mi soun.

Tabel 3 Umur Pengusaha Mi Soun

No.	Umur Pengusaha	Tahun
1	Tertua	72
2	Termuda	39
3	Rata-rata Umur Pengusaha	55

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 3 umur termuda dari pengusaha mi soun 39 tahun sedangkan umur tertua dari pengusaha mi soun 72 tahun. Rata-rata umur pengusaha mi soun adalah 55 tahun. Bila dilihat dari umur rata-rata pengusaha kebanyakan merupakan pengusaha yang sudah lama menggeluti usaha ini.

#### 1.1.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dan merupakan faktor seseorang dalam mencari pekerjaan.

Tabel 4 Jenis Kelamin Pengusaha Mi Soun

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	93,1 %
2	Perempuan	2	6,9 %
	Jumlah	29	100 %

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4 frekuensi jenis kelamin pengusaha mi soun di Desa Manjung jumlah pengusaha laki-laki 27 orang atau 93,1 % sedangkan pengusaha perempuan 2 orang atau 6,9 % dari jumlah total responden sebanyak 29 orang. Perbedaan jumlah sangat terlihat jelas yang hanya menyisakan sedikit sekali pengusaha perempuan.

### 3.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu dalam pencarian pekerjaan dimana dalam era yang seperti ini sangat berpengaruh.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Pengusaha Mi Soun

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	7	24,1 %
2	SMP	9	31,0 %
3	SMA	11	37,9 %
4	Sarjana	2	6,9 %
	Jumlah	29	100%

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 5 frekuensi tingkat pendidikan pengusaha mi soun di Desa Manjung kebanyakan tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi bagi para pengusaha yang sudah lama dianggap tidak penting. Bisa dilihat dari pengusaha yang menempuh pendidikan sampai sarjana hanya ada 2 orang.

### 3.1.4 Alasan Menekuni Usaha Mi Soun

Tabel 6 Alasan Menekuni Usaha Mi Soun

No.	Alasan Menekuni	Frekuensi	Persentase
1	Meneruskan usaha orang tua	15	51,7
2	Tidak memiliki keahlian lain	13	44,9
3	Tertarik mengembangkan mi soun	1	3,4
	Total	29	100

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 6 jawaban meneruskan usaha orang tua sebanyak 15 orang, tidak memiliki keahlian lain 13 orang dan 1 orang menjawab tertarik mengembangkan usaha mi soun. Para pengusaha yang menjawab meneruskan usaha orang tua ada yang tidak memiliki keahlian lain jadi mau tidak mau meneruskan usaha orang tua dan ada juga yang memang menginginkan untuk meneruskan usaha orang tua mereka.

### 3.1.5 Asal Modal Usaha

Asal modal usaha pertama yang dikeluarkan untuk memulai usaha mi soun. Modal merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam suatu usaha untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.

Tabel 7 Asal Modal Usaha

No.	Asal Modal	Frekuensi	Persentase
1	Bank	25	86,2
2	Bank dan modal sendiri	2	6,9
3	Bank, koperasi, dan modal sendiri	2	6,9
	Total	29	100

Sumber : Penulis, 2019

Semua modal awal pengusaha berasal dari pinjaman bank tapi ada juga yang menggunakan modal sendiri tapi hanya 4 orang dan modal dari koperasi sebanyak 2 orang. Jumlah pengusaha yang menggunakan modal sendiri sedikit, hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi para pengusaha pada awal menunjukkan berada pada perekonomian yang menengah ke bawah.

### 3.1.6 Bahan Baku

Bahan baku dalam pembuatan mi soun adalah tepung aren yang merupakan hasil pengolahan dari batang aren yang sudah diproses menjadi tepung. Bahan baku ini diproduksi di Desa Bendo Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Semua pengusaha menggunakan bahan baku yang berasal dari sumber yang sama dapat dilihat pada lampiran A Peta asal bahan baku. Dalam sekali pembelian bahan baku biasanya para pengusaha mi soun menyetok tepung aren sampai berkarung-karung untuk menghindari kenaikan harga sewaktu-waktu. Dibawah ini gambar stok bahan baku tepung aren yang dimiliki oleh salah satu pengusaha.



Gambar 1 Tepung Aren Yang Menjadi Bahan Baku Mi Soun

Sumber : Penulis, 2019

Tabel 8 Harga Bahan Baku

No.	Harga (Rp.)	Frekuensi	Persentase
1	4.500	19	65,5
2	5.000	10	34,5
	Total	29	100

Sumber : Penulis, 2019

Harga bahan baku di kalangan pengusaha mi soun berbeda ada yang Rp.4.500 untuk 19 pengusaha dan ada yang Rp. 5.000 untuk 10 pengusaha hal ini dapat terjadi karena setiap pengusaha memiliki pemasok sendiri-sendiri. Kesulitan dalam bahan baku dialami oleh semua pengusaha.

### 3.1.7 Tenaga Kerja

Setiap kegiatan produksi yang sudah berskala industri pasti membutuhkan tenaga kerja untuk dapat melakukan proses produksi. Usaha mi soun di Desa Manjung membutuhkan tenaga kerja walau masih digolongkan industri kecil. Jumlah Tenaga kerja mempengaruhi jumlah produksi.

Tabel 9 Jumlah Tenaga Kerja

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	< 10	17	58,6
2	>10	12	41,4
	Total	29	100

Sumber : Peneliti, 2019

Jumlah tenaga diatas 10 orang dimiliki oleh 17 pengusaha dan jumlah tenaga kerja yang tidak sampai 10 orang dimiliki 12 pengusaha .Jumlah ini dapat berubah setiap waktu.Kesulitan tenaga kerja dirasakan oleh hampir semua pengusaha yang menjadi responden.



Gambar 2 Seorang Pekerja Yang Sedang Menjemur Mi Soun

Sumber : Penulis, 2019

## 3.2 Keberlangsungan Industri Mi Soun

### 3.2.1 Periode Usaha Mi Soun

Industri mi soun ini juga ada masa sulit dan masa jayanya. Pada awal-awal tahun merintis usaha pembuatan mi soun ini tahun 1950-1970 yang dimulai pertama oleh bapak Slamet sebagai pendiri pertama pabrik mi soun di Manjung sekitar tahun 1955-1960 mulai diikuti oleh penduduk sekitar yang coba-coba membuka pabrik seperti milik bapak Slamet.

Jumlah pengusaha waktu itu masih belum banyak seperti pada tahun 1970an karena pada tahun awal para penduduk yang pertama hanya bekerja di pabrik milik bapak slamet sudah memiliki bekal ilmu untuk membuat mi soun lalu mereka membuka sendiri pabrik.

Pada tahun 1970-1990 merupakan masa usaha mi soun sudah berkembang banyak di Desa Manjung. Tahun-tahun ini merupakan masa jaya dari para pengusaha mi soun dimana sudah banyak pabrik yang berdiri dan banyak pengusaha yang sukses dari usaha pembuatan mi soun.

Tahun 1990-2000 terjadi krisis ekonomi dan penjualan menurun karena kebanyakan pembeli mi soun merupakan etnis tionghoa yang pada tahun 1998 terjadi kasus SARA yang menimpa banyak etnis tionghoa menjadikan penurunan penjualan mi soun dari berbagai daerah yang di distribusi oleh pengusaha dari Manjung. Saat itu merupakan tahun-tahun yang sulit bagi para pengusaha mi soun. Tahun 2000-2010 penjualan mi soun mulai stabil kembali seperti sedia kala. Memang pada awal tahun 2000 masih ada yang kesulitan namun semakin kesini penjualan semakin membaik bila dibandingkan dengan tahun 1990an.

Tahun 2010 – sekarang mulai terjadi penurunan jumlah pengusaha tiap tahun dikarenakan banyak pengusaha yang gulung tikar disebabkan oleh sulitnya mencari tenaga kerja yang mau bekerja sebagai pembuat mi soun karena mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik dari pada sebagai pembuat mi soun. Bahan baku yang tidak setiap saat mencukupi permintaan diwaktu-waktu tertentu seperti saat lebaran yang mana para pengusaha membutuhkan tepung aren yang banyak namun dari pihak pemasok tepung aren kekurangan bahan pembuat tepung aren.

#### **4.2.2 Awal Usaha**

Tahun awal para pengusaha merintis pabrik mi soun yang dimulai pertama kali sejak tahun 1950an dan ini sudah ada yang merupakan generasi kedua.

Tabel 10 Awal Usaha Mi Soun

No.	Tahun Mulai	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1970	4	13,8
2	1971-1980	11	37,9
3	1981-1990	6	20,7
4	1991-2000	5	17,2
5	>2000	3	10,3
6	Total	29	100

Sumber: penulis, 2019

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa jumlah terbanyak awal mulai usaha mi soun ini berdiri sekitar tahun 1971-1980 karena kebanyakan pengusaha mi soun merupakan pengusaha lama. Pengusaha yang memulai usaha pada tahun 1970-2000 keatas merupakan penerus dari usaha orang tua mereka.

### 3.2.3 Sejarah

Sejarah merupakan awal mula suatu hal yang dapat diperoleh dari catatan masa lalu atau sumber yang terpercaya. Awal para pengusaha dapat mendirikan pabrik mi soun yang seperti sekarang. Orang yang pertama kali mendirikan pabrik mi soun di Desa Manjung adalah bapak Slamet Somo Suwito beliau merupakan perintis usaha mi soun pada tahun 1950 an. Beliau dulu bekerja sebagai pembuat mi soun di semarang lalu setelah hijrah ke Klaten dia mendirikan pabrik mi soun sendiri di Desa Manjung dan di ikuti oleh para penduduk sekitar yang awalnya bekerja di pabrik milik bapak Slamet setelah bisa membuat mi soun mereka mendirikan pabrik sendiri-sendiri.

Tabel 11 Sejarah Menjadi Pengusaha

No.	Sejarah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usaha sendiri	3	10,3
2	Turun temurun	26	89,7
	Total	29	100

Sumber: penulis, 2019



Berdasarkan tabel 11 banyak pengusaha merupakan anak pemilik pabrik yang kemudian mewarisi pabrik dari orang tua untuk melanjutkan dapat dilihat jumlah pengusaha yang usahanya diturunkan dari orang tua sebanyak 26 dan hanya 3 pengusaha saja yang merupakan usaha sendiri. Para pengusaha yang sejarahnya usaha sendiri ini merupakan pengusaha yang termasuk pengusaha perintis karena merupakan dari para pendahulu. Persebaran industri mi soun dapat dilihat pada Lampiran B peta persebaran industri mi soun..

### 3.2.4 Keberlangsungan Produksi

Produksi mi soun dalam 1 hari dapat mencapai lebih dari 100 kg dan untuk jumlah produksi tiap pengusaha berbeda-beda tergantung kemampuan dan faktor lain yang mempengaruhi. Proses produksi mi soun dimulai dari pencampuran tepung aren dengan air. Adonan yang tadi sudah tercampur kemudian dimasukkan kedalam mesin pencetak lalu dijemur sampai kering.



Gambar 3 Proses Pencampuran Tepung dengan Air

Sumber : Penulis, 2019

Tabel 12 Jumlah Produksi Tiap Bulan

No.	Jumlah (Kg)	Frekuensi	Persentase
1	4000	2	6,9
2	5000	10	34,5

3	6000	6	20,7
4	7000	6	20,7
5	8000	1	3,4
6	9000	4	13,8
	Total	29	100

Sumber: Penulis, 2019

Jumlah produksi tertinggi yang dapat dilihat dari tabel 12 mencapai 9000 Kg/bulan dan jumlah produksi terendah hanya 4000 Kg/bulan. Rata-rata jumlah produksi untuk seorang produsen dalam 1 bulan 5000 Kg. Harga 1 Kg mi soun di tiap produsen berbeda tergantung pada banyak hal.

Tabel 13 Harga Mi Soun/Kg

No.	Harga	Frekuensi	Persentase
1	Rp.14000	21	72,4
2	Rp.15000	8	27,6
	Total	29	100

Sumber: Peneliti, 2019

Ada dua harga yang terdapat pada tabel 13 ini menurut para pengusaha yang sudah memberikan jawaban. Ada dua jawaban yang terdapat pada tabel harga Rp. 14000 sejumlah 21 pengusaha dan Rp. 15000 sejumlah 8 pengusaha.

### 3.2.5 Keberlangsungan Pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang penting dalam proses penjualan mi soun itu sendiri. Bila proses pemasaran lancar maka pendapatan para pengusaha juga baik. Semua produsen memasarkan sendiri mi soun yang telah jadi.

Tabel 14 Banyaknya Mi Soun Di Pasarkan Tiap Minggu

No.	Banyaknya Dipasarkan/Minggu	Frekuensi	Persentase
1	Setiap Hari	1	3,4
2	1 Kali	2	6,9
3	2 Kali	17	58,6
4	3 Kali	9	31,0
	Total	29	100

Sumber : Peneliti, 2019

Frekuensi mi soun dipasarkan untuk tiap minggu paling sering yaitu tiap hari yang hanya satu produsen yang seperti itu dan yang paling sedikit cuma satu kali dalam seminggu yang dilakukan oleh dua produsen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 14 yang menunjukkan produsen paling banyak memasarkan mi soun dua kali dalam seminggu yang dilakukan oleh 17 pengusaha. Lokasi pemasaran untuk mi soun ini juga sangat luas mencakup Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tabel 15 Lokasi Pemasaran Mi Soun

No.	Lokasi	Frekuensi	Persentase
1	Jawa Timur	25	86,2
2	Jawa Tengah	1	3,4
3	Jawa Timur Dan Jawa Tengah	3	10,3
	Total	29	100

Sumber : Peneliti, 2019

Tabel 14 menunjukkan lokasi pemasaran mi soun terbagi kedalam dua wilayah yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mana untuk wilayah Jawa Timur peminat mi soun ini masih banyak dapat dilihat dari adanya 28 produsen yang mengirim mi soun kedaerah Jawa Timur.

### 3.2.6 Kesulitan dan Tantangan

Proses produksi mi soun ini tidak lepas dari kesulitan dan tantangan..Setiap usaha pasti mengalami pasang surut dan hal ini juga dirasakan oleh para pengusaha mi soun yang berada di Desa Manjung.

Tabel 16 Kesulitan Dan Tantangan Dalam Usaha Mi Soun

No.	Kesulitan dan Tantangan	Frekuensi	Persentase
1	Tenaga Kerja	3	10,3
2	Tenaga Kerja dan Bahan Baku	26	89,7
	Total	29	100

Sumber : Peneliti, 2019

Kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha ada dua yaitu kekurangan tenaga kerja dan bahan baku. Hal ini dirasakan hampir oleh semua pengusaha yang berada di Desa Manjung. Dapat dilihat bahwa semua pengusaha kesulitan mendapat tenaga kerja yang mau bekerja sebagai pembuat soun. Kesulitan bahan baku tidak dirasakan oleh 3 pengusaha saja karena jumlah produksi mereka tidak terlalu banyak jadi tidak terlalu membutuhkan bahan baku yang banyak.

### 3.3 Strategi Mempertahankan Industri Mi Soun Menggunakan Strategi 4P (*Product, Place, Price, Promotion*)

#### 3.3.1 Produk (*Product*)

Produk mi soun sendiri dari dulu sampai sekarang tetap sama mungkin untuk urusan pengemasan saat ini dibuat lebih menarik agar pembeli tidak bosan dengan kemasan produk. Pengemasan produk yang dari dulu hanya menggunakan karung bila dilihat oleh konsumen kurang menarik. Pengemasan produk dapat diubah menggunakan plastik bergambar tulisan yang bagus agar mampu menarik konsumen untuk membeli mi soun. Tidak ada strategi khusus untuk pengembangan produk karena mi soun dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah bentuk, warna, maupun rasa.

#### 3.3.2 Tempat (*Place*)

Tidak ada strategi khusus untuk ini sejak dulu sampai sekarang tempat produksi tetap sama karena tempat produksi saat ini dirasa sudah strategis karena dekat dengan kota dan dekat dengan sumber bahan baku

pembuatan mi soun yaitu tepung aren yang di pasok dari kecamatan tulung, untuk urusan distribusi tidak ada kendala yang dirasakan oleh para pengusaha karena sudah memiliki langganan tetap sejak dulu dan akses jalan sudah baik sejak dulu. Jawaban dari para pengusaha semuanya sama tidak ada yang dapat dilakukan untuk masalah tempat dan pendistribusian. Hanya saja bila proses pendistribusian bisa seperti menggunakan kereta api, kapal, pesawat terbang maka produk mi soun dapat dipasarkan lebih luas lagi dibandingkan dengan sekarang.

### **3.3.3 Harga (*Price*)**

Harga mi soun di kalangan produsen rata-rata sama karena ada sebuah koperasi yang menaungi para produsen mi soun di Desa Manjung. Memang ada beberapa yang berbeda tapi tidak banyak. Di produsen harga mi soun hanya selisih sekitar Rp. 5.00 – Rp. 1.000 mulai dari Rp. 14.000 hingga Rp. 15.000 selisih harga ini terjadi karena belum adanya penyetaraan di pihak produsen. Untuk mengatasi ini diperlukan sebuah wadah yang menampung semua pengusaha agar terjadi kesetaraan harga. Koperasi yang ada sekarang belum mampu menaungi semua pengusaha yang ada di Desa Manjung. Perlu adanya penyuluhan dari pihak-pihak yang aktif dalam usaha ini agar semua pengusaha mau bergabung dalam satu wadah agar semua menjadi satu.

### **3.3.4 Promosi (*Promotion*)**

Sebenarnya para pengusaha mi soun tidak terlalu memikirkan promosi karena untuk pemasaran produk sudah sejak dulu memiliki pembeli tetap namun ada beberapa pengusaha yang melakukan promosi juga seperti promosi yang dilakukan oleh para pengusaha dengan cara memperkenalkan produk mereka melalui sosial media untuk menjangkau lebih banyak pasar. Cara ini sudah diterapkan oleh beberapa pengusaha untuk meningkatkan jumlah penjualan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

#### 4. PENUTUP

1. Karakteristik pengusaha mi soun umumnya berjenis kelamin laki-laki, pendidikan yang ditempuh hanya sampai SMA, awal usaha sekitar tahun 1970an hanya meneruskan usaha orang tua, modal awal usaha semua pengusaha berasal dari pinjaman, bahan baku berasal dari tempat yang sama yaitu Desa Bendo Kecamatan Tulung, Tenaga kerja yang digunakan kurang dari 10.
2. Keberlangsungan industri mi soun saat ini dapat dikatakan semakin menurun karena tiap tahun terjadi penurunan jumlah pengusaha yang mana faktor yang paling berpengaruh yaitu tenaga kerja yang semakin sulit untuk dicari dan bahan baku yang saat ini sedang susah karena ketersediaan bahan baku tidak dapat mengimbangi kebutuhan pengusaha mi soun.
3. Strategi yang diterapkan adalah 4P untuk produk perlu adanya inovasi kemasan agar lebih menarik konsumen, untuk tempat sudah strategis bila dilihat dari kedekatan dengan pusat kota dan bahan baku, untuk harga perlu adanya penyetaraan dengan adanya suatu kelompok yang menaungi seluruh pengusaha, untuk promosi perlu lebih ditingkatkan dengan media sosial yang saat ini sudah banyak macamnya seperti facebook , Instagram, whatsapp dll.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Klaten. 2018. Klaten Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Belkaoui, A.R. 2007. Accounting Theory. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Dwi Prastowo, Rifka Julianty (2010). *Analisa Laporan Keuangan;Konsep dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta:YKPN
- Fira Aditya Sabrina. 2012. *Analisis Keberadaan Industri Tape Singkong Untuk Meningkatkan Pendapatan Total Keluarga Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. S. P. Malayu. (1994). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : CV. Haji Magum. <https://Bisnisukm.com/sentra-industri-sohun-turun-temurun-hidupi-1-000-warga-desa-manjung.html> [Diakses Pada 27 Maret 2019].
- <https://www.studineews.co.id/2017/10/pengertian-sosial-ekonomi-faktor-yang-menentukan-kondisi-sosial.html> [Diakses Pada 27 Maret 2019].
- Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler dan Keller. 2012. *Manajemen Pemasaran* . Edisi 12. Jakarta. Erlangga
- Siti Qoeriyah. 2018. *Analisis Keberlangsungan Industri Genteng Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2017*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang- Undang No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian.
- Undang- Undang Nomer 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil.
- Undang- Undang No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 1.